

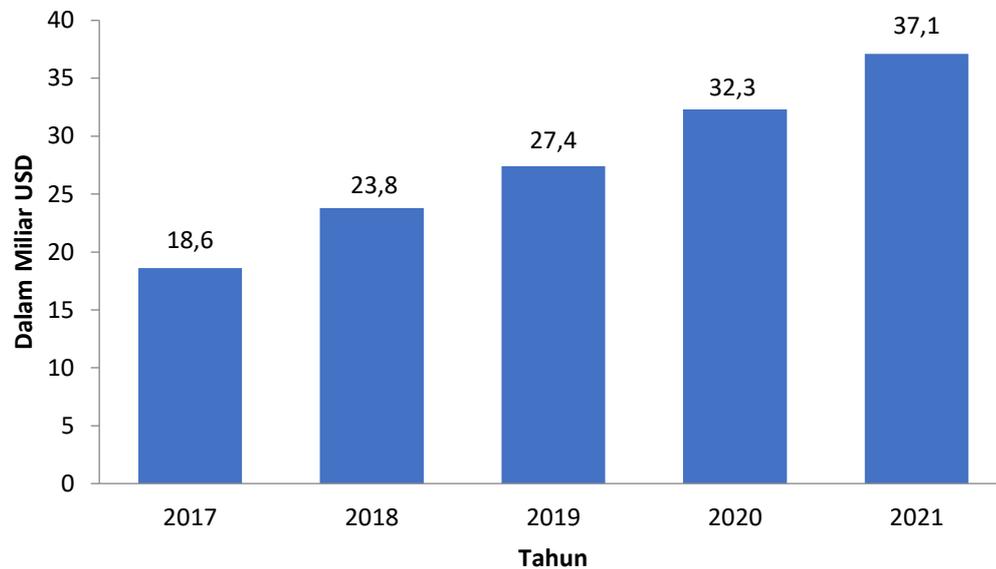
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era Revolusi Industri 4.0, teknologi sudah berkembang secara pesat, sehingga sebagian besar aktivitas manusia tidak lepas dari penggunaan teknologi. Perilaku masyarakat berkembang seiring dengan munculnya perkembangan teknologi. Teknologi adalah alat yang memfasilitasi akses ke sumber daya yang dibutuhkan oleh manusia. Inovasi baru lahir dalam teknologi digital mulai dari hardware, software dan perangkat pendukung lainnya. Kemajuan dalam teknologi digital ditunjukkan dengan penggunaan internet, didukung oleh gadget dan aplikasi canggih. Perkembangan teknologi digital telah merambah bidang ekonomi. Dalam kegiatan transaksi, penerapan teknologi pada jasa keuangan sangat bermanfaat untuk melakukan interaksi. Saat ini, fenomena inovasi sektor keuangan telah mengubah prospek sektor keuangan di seluruh dunia. Akibat perubahan tersebut, muncul fenomena baru yaitu pembiayaan yang sebelumnya tradisional menjadi digital, fenomena ini disebut *financial technology*. Perkembangan teknologi dalam bidang ekonomi tersebut ditandai dengan peningkatan pemanfaatan *financial technology* (teknologi keuangan) pada masyarakat. Berdasarkan data dari statistika jumlah transaksi *fintech* di Indonesia pada tahun 2021 sebesar 37,1 miliar yang artinya mengalami kenaikan sebesar 4,8 miliar dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan *financial technology* mempermudah masyarakat untuk tetap bertansaksi di masa pandemi Covid-19, juga melalui sisi yang lain dengan *financial technology* bisa meningkatkan adanya perilaku untuk konsumerisme. Adanya hal

tersebut, dengan pertumbuhan *fintech* juga dibutuhkan pengembangan melalui peningkatan untuk literasi dari keuangan (Azza fiika, Tri Kartika 2022).



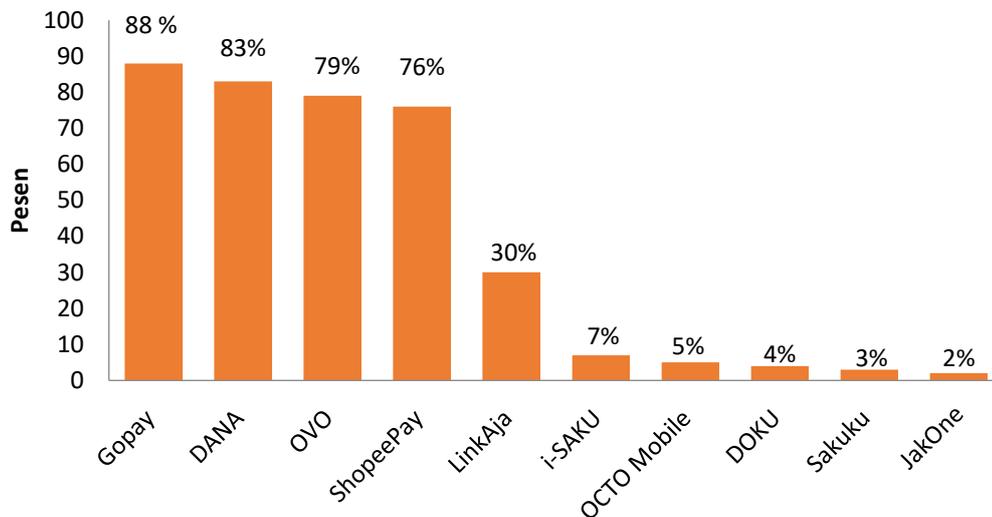
Grafik 1. 1 Tingkat Transaksi Fintech Indonesia 2015-2021

Sumber: (Katadata,2017)

Financial technology merupakan sistem keuangan yang berbasis teknologi dalam menghasilkan produk, layanan, teknologi dan/atau model bisnis baru yang berdampak pada kestabilan moneter, kestabilan sistem keuangan, dan/atau efisiensi, kelancaran, keamanan serta keandalan sistem pembayaran (www.bi.go.id). Menurut (Chrismastianto, 2017), definisi yang dijabarkan oleh *National Digital Research Centre* (NDRC), teknologi keuangan adalah istilah yang digunakan untuk menyebut suatu inovasi di bidang jasa finansial, dimana istilah tersebut berasal dari kata *financial* dan *technology* (*Fintech*) yang mengacu pada inovasi finansial dengan sentuhan teknologi modern. *Fintech* memberikan kemudahan bertransaksi dalam bidang keuangan menjadi lebih praktis dan efisien

yang bertujuan untuk memaksimalkan penggunaan teknologi dalam mempercepat layanan jasa keuangan. Saat ini sistem pembayaran non tunai seperti *e-wallet* dan *payment gateway* banyak diminati oleh kalangan masyarakat. *Financial technology* telah memberikan wajah baru dalam dunia bisnis, yang awalnya proses transaksi harus dilaksanakan secara langsung atau bertatap muka sekarang bisa dilakukan dengan jarak jauh dan dalam waktu hitungan detik (Sukaris et al., 2021). Penggunaan *financial technology* dalam proses transaksi di kalangan masyarakat telah memberikan keuntungan yang besar mulai dari efisiensi waktu, tenaga, dan kepraktisan.

Hasil riset asosiasi *fintech* Indonesia, menerangkan ada sekitar 120 perusahaan yang bergerak di sektor *fintech*. Peningkatan perusahaan *fintech* sejalan dengan banyaknya jumlah pemilik telepon gengam yang jauh lebih banyak dibandingkan dengan jumlah pemilik rekening bank (cnnindonesia.com). Beberapa perusahaan *fintech* yang menawarkan *e-wallet* dan *payment gateway* yang sudah dikenal di kalangan mahasiswa yaitu sistem pembayaran pada Gopay, DANA, OVO, ShopeePay, octomobile, DOKU, Sakuku, JakOne.



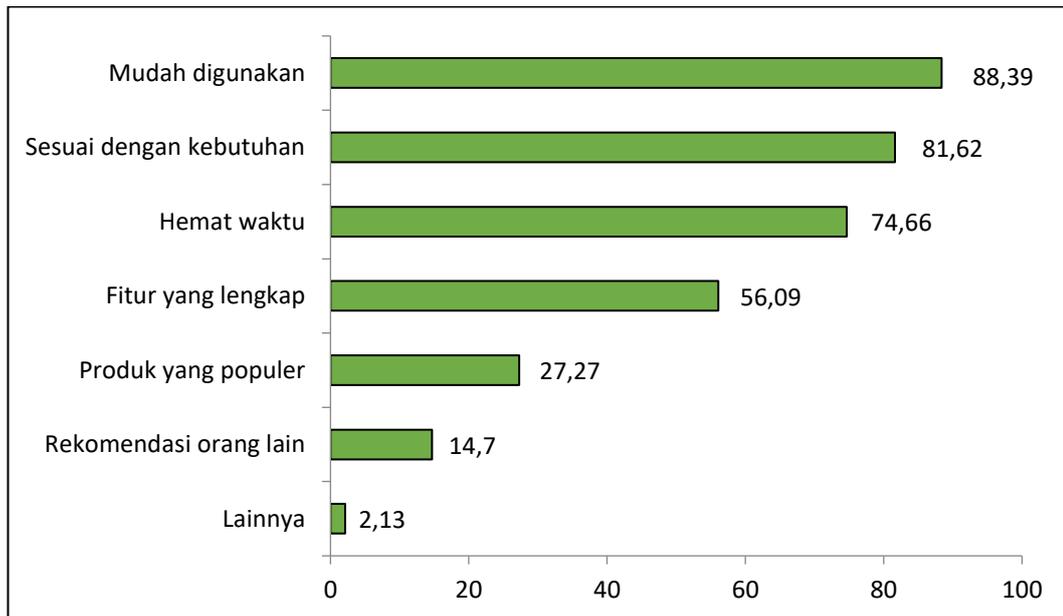
Grafik 1. 2 Aplikasi E-Wallet yang paling banyak digunakan

Sumber: populix

Literasi keuangan adalah kemampuan dalam memahami dan menggunakan berbagai kemampuan keuangan secara efektif, seperti manajemen keuangan pribadi, penganggaran dan investasi. Menurut *Financial Aptitude Index* OCBC NISP, tingkat literasi keuangan penduduk Indonesia pada tahun 2021 diketahui hanya 37,72 dari 100. Itu masih jauh lebih rendah dari Singapura, yang tahun lalu tetap di 61. *Financial Fitness Index* OCBC NISP sendiri merupakan hasil studi kerjasama antara OCBC NISP dan NielsenIQ. Hubungan dan perilaku serta solusi dalam pengelolaan keuangan. Indeks Kecakapan Keuangan yang digagas oleh OCBC NISP dianggap penting karena setidaknya 46% responden yakin bahwa rencana keuangan mereka saat ini akan memastikan kesuksesan finansial mereka di masa depan. Namun kenyataannya, hanya 16% yang memiliki dana darurat untuk menopang gaya hidup mereka jika sewaktu-waktu kehilangan pekerjaan. Dengan literasi keuangan yang rendah di Indonesia mengakibatkan masyarakat mengalami

kerugian, yang berakibat pada kondisi ekonomi ataupun dikarenakan masyarakat yang semakin konsumtif. Sedangkan edukasi literasi keuangan merupakan tantangan besar di Indonesia, terdapat dua tantangan yaitu demografi dan geografis. Rizkyatul Nadhifah, Muhadjir Anwar (2021)

Persepsi kemudahan transaksi adalah suatu anggapan individu bahwa dengan menggunakan teknologi maka tidak akan mengeluarkan usaha yang lebih atau dengan kata lain bahwa menggunakan teknologi tidak mempersulit pekerjaannya (Davis, 1989). Menurut (Harlan, 2014) kemudahan penggunaan adalah suatu bentuk kepercayaan atau keyakinan untuk mengambil keputusan dan dapat digunakan untuk teknologi sehingga bebas dari usaha. Teknologi apapun diciptakan untuk memudahkan aktivitas setiap orang, semakin sederhana teknologi tersebut maka semakin banyak orang yang tertarik untuk menggunakannya. Berdasarkan hasil survei DataIndonesia.id, 88,39% responden menggunakan *fintech* karena alasan mudah dipakai. Sebanyak 81,62% responden memakai *fintech* karena sesuai dengan kebutuhan. Kemudian, 74,66% responden menggunakan *fintech* dengan pertimbangan lebih hemat waktu. Fitur yang lengkap menjadi alasan bagi 56,09% responden dalam menggunakan *fintech*. Sebanyak 27,27% responden menggunakan *Fintech* berdasarkan produk yang populer. Ada pula 14,7% responden yang menggunakan *fintech* karena rekomendasi orang lain. Sementara, 2,13% responden menggunakan *fintech* karena alasan lainnya.



Grafik 1. 3 Tingkat Pertimbangan Masyarakat Indonesia Menggunakan Fintech

Sumber: Dataindonesia.id

Risiko merupakan suatu ketidakpastian yang dirasakan oleh pengguna yang menimbulkan kerugian kepada pengguna. Risiko yang awal dirasakan oleh pengguna adalah Risiko kejahatan cyber (cyber risk) (Nizar, 2017). Cybercrime dapat mengancam setiap transaksi bisnis konsumen, bahkan keamanan informasi pribadi setiap pengguna tidak luput dari ancaman cybercrime. Kehilangan data pribadi dan penyalahgunaan data dapat merugikan pengguna. Bisnis *fintech* adalah hubungan kepercayaan antara pengguna dan pengembang, jika ada kebocoran data, penyalahgunaan data, korupsi data, dll, itu sama dengan pelanggaran kepercayaan antara pengguna dan pengembang dan sebaliknya. Adanya berbagai risiko yang berpotensi merugikan pengguna dan pihak pengembang sendiri seharusnya pengembang *fintech* dapat meningkatkan keamanan dari sistem yang dimilikinya, serta memberikan edukasi terhadap calon pengguna sehingga dapat meminimalisir

kesalahan yang merugikan pengguna, karena penggunaan *fintech* dilakukan secara mandiri oleh penggunanya. Pengguna produk *fintech* tidak terlalu mengkhawatirkan risiko yang ada dalam penggunaan produk *fintech*. Mereka akan tetap menggunakan produk meskipun berisiko.

Di Indonesia sendiri pemahaman mengenai literasi keuangan masih sangatlah kurang, tetapi minat penggunaan *fintech* meningkat sangat tinggi dikarenakan dengan menggunakan *fintech* lebih mudah digunakan oleh semua orang. Akan tetapi risiko yang terjadi juga akan sangat tinggi, karena dengan mudah digunakannya *fintech* dan kurangnya pemahaman masyarakat mengenai *fintech* maka akan terjadi banyak hal-hal yang tidak diinginkan. Seperti terjadi kebocoran data, pembobolan akun dan lain sebagainya. Untuk mengurangi risiko yang terjadi maka perlu ditingkatkan pemahaman mengenai literasi keuangan, agar dapat menggunakan *fintech* dengan baik dan bijak. Semakin tinggi tingkat risiko yang didapat oleh individu maka semakin rendah tingkat kepercayaan individu. Sebaliknya semakin rendah tingkat risiko yang didapat oleh individu maka semakin tinggi tingkat kepercayaan individu. Sebuah risiko menjadi lebih tinggi apabila (Rahim, 2017): 1) Minimnya informasi tentang produk. 2) Produk merupakan hal yang baru. 3) Produk tersebut sangat kompleks. 4) Kepercayaan diri pengguna dalam mengevaluasi merk rendah. 5) Tingginya harga produk. 6) Pentingnya produk tersebut bagi pengguna. Semakin tinggi risiko yang dihasilkan maka pengguna akan termotivasi untuk menghindari menggunakan produk tersebut.

Masyarakat saat ini sudah mulai menggunakan sistem pembayaran dengan menggunakan *fintech* untuk pembelian berbagai produk dalam memenuhi

kebutuhannya. Masyarakat saat ini sangat responsif terhadap penerimaan perkembangan teknologi sangat berpotensi dalam pengembangan *fintech* melihat sudah banyak produk-produk baru yang bermunculan dan di dukung besarnya pengguna internet yang sangat besar di kalangan masyarakat. Pengembangan *Fintech* sangat diperlukan khususnya di kalangan masyarakat memiliki peran tersendiri dalam mengembangkan *Financial Technology (Fintech)*. *Fintech* perlu dibudidayakan dilingkungan masyarakat, namun saat ini masih sedikit masyarakat yang memanfaatkan *fintech* karena masih terdapat beberapa kendala seperti kemampuan terhadap teknologi khususnya informasi dan internet, keterbatasan jaringan dan perbedaan kondisi geografi tempat tinggal masyarakat yang berdampak pada keterjangkauan sinyal.

Edukasi finansial Teknologi merupakan suatu tantangan yang besar bagi Indonesia seperti yang diungkapkan oleh Muliaman selaku Deputy Gubernur BI yang mengatakan bahwa Bank Indonesia dan sektor perbankan memiliki tanggung jawab moral untuk meningkatkan literasi keuangan untuk mendukung proses pengambilan keputusan. Selain itu, pemahaman publik tentang pasar modal masih rendah dan sebagian besar masyarakat masih belum memahami sehingga literasi keuangan sangat penting untuk meningkatkan perekonomian negara Indonesia menurut (Nidar & Bestari, 2012) dalam (Azizah Mudrikah, 2019).

Aplikasi-aplikasi *fintech* payment seperti Gopay, Ovo, dan Dana pun terus berusaha mendorong masyarakat untuk semakin sering bertransaksi menggunakan *fintech* payment dengan cara memberikan berbagai macam promosi seperti voucher, diskon, cashback. Strategi memberikan promosi secara besarbesaran atau

biasa disebut strategi “bakar duit” ini merupakan cara bagi mereka untuk membangun kepercayaan masyarakat terhadap *fintech* payment (Umah, 2019).

Berbagai macam promosi dari perusahaan penyedia *fintech* payment yang menawarkan berbagai diskon dan cashback tentu akan menarik minat masyarakat untuk menggunakan *fintech*, terutama untuk masyarakat kalangan urban-middle-class millennials. Mereka adalah masyarakat urban kelas menengah yang saat ini berusia 15-34 tahun. Kelompok masyarakat ini adalah early adopter dari teknologi terbaru yang sudah sudah terbiasa berbelanja menggunakan media sosial (social commerce) maupun e-commerce platform dengan sistem pembayarannya yang lebih lengkap dan didukung *financial technology* (ika, 2017). Salah satu bagian dari urban-middleclass millennials adalah kalangan mahasiswa. Berdasarkan survey yang dilakukan asosiasi penyelenggara jasa internet indonesia pada tahun 2016, mahasiswa menjadi kelompok pengguna internet dengan tingkat penetrasi terbesar di antara pengguna internet dengan jenis pekerjaan lain (apjii, 2017)

Menurut (widyawati, 2012) dalam (azizah mudrikah, 2019) menjelaskan pembelajaran di perguruan tinggi sangat berperan penting dalam proses pembentukan literasi finansial mahasiswa. Mahasiswa tinggal di lingkungan ekonomi yang beragam dan kompleks sehingga peningkatan kebutuhan pendidikan keuangan sangat diperlukan. Pembelajaran yang efektif dan efisien akan membantu mahasiswa memiliki kemampuan memahami, menilai, dan bertindak dalam kepentingan keuangan mereka. Adanya pengetahuan yang baik sejak dini diharapkan mahasiswa dapat memiliki kehidupan yang sejahtera di masa yang akan mendatang.

Perkembangan *fintech* di Surabaya pada kalangan mahasiswa mengikuti tren perkembangan *fintech* secara umum di Indonesia. Yang mana perkembangan *financial technology* telah memberikan dampak yang signifikan bagi mahasiswa di berbagai aspek kehidupan mereka. Khususnya pada mahasiswa upn “veteran” Jawa Timur. Hal itu dibuktikan dengan banyaknya *merchant* maupun toko kelontong yang sudah menggunakan sistem pembayaran online. Selain itu, *fintech* juga memiliki beberapa manfaat bagi mahasiswa seperti, pembayaran digital yang mana mengubah cara mahasiswa melakukan pembayaran. Melalui aplikasi mobile banking atau e-wallet, mahasiswa dapat membayar tagihan kuliah, belanja online, atau berbagi pembayaran dengan teman-teman mereka dengan mudah dan cepat. Ini menghilangkan kebutuhan akan transaksi tunai dan mempercepat proses pembayaran. Selain itu, *fintech* juga membantu mahasiswa dalam perencanaan keuangan pribadi mereka. Aplikasi mobile yang menyediakan fitur pengaturan anggaran, pelacakan pengeluaran, dan pengelolaan tabungan membantu mahasiswa mengelola keuangan mereka dengan lebih baik. Ini membantu mereka membangun kebiasaan keuangan yang baik sejak dini dan menghindari masalah keuangan di masa depan.

Dalam keseluruhan, perkembangan *fintech* telah memberikan banyak manfaat bagi mahasiswa. Dengan adanya *fintech*, mahasiswa dapat mengelola keuangan mereka dengan lebih efisien, mendapatkan akses ke layanan keuangan yang lebih mudah, dan memanfaatkan berbagai peluang investasi. Namun, penting bagi mahasiswa untuk tetap bijaksana dalam menggunakan *fintech* dan memahami risiko yang terkait dengan penggunaan teknologi keuangan ini.

Berdasarkan fenomena tersebut, banyak faktor yang dapat mempengaruhi keputusan penggunaan *financial technology* pada mahasiswa UPN “Veteran” Jawa Timur. Dari beberapa faktor yang ada, literasi keuangan, kemudahan penggunaan dan risiko dapat menjadi pengaruh terhadap keputusan penggunaan *financial technology*. Sehingga penulis tertarik untuk dapat meneliti dan mengembangkan variabel tersebut pada mahasiswa UPN “Veteran” Jawa Timur dengan judul: **“RISIKO SEBAGAI VARIABEL MODERASI TERHADAP MINAT MENGGUNAKAN *FINANCIAL TECHNOLOGY* PADA MAHASISWA UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN” JAWA TIMUR”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas pokok permasalahan yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap minat menggunakan *financial technology (Fintech)*?
2. Apakah kemudahan penggunaan berpengaruh terhadap minat menggunakan *financial technology (Fintech)*?
3. Apakah risiko memoderasi literasi keuangan terhadap minat menggunakan *financial technology (Fintech)*?
4. Apakah risiko memoderasi kemudahan menggunakan terhadap minat menggunakan *financial technology (Fintech)*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang tersebut diatas, penelitian dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap minat menggunakan *financial technology (Fintech)*,
2. Untuk mengetahui pengaruh kemudahan menggunakan terhadap minat menggunakan *financial technology (Fintech)*,
3. Untuk mengetahui apakah Risiko memoderasi Literasi Keuangan terhadap minat menggunakan *financial technology (Fintech)*,
4. Untuk mengetahui apakah Risiko memoderasi kemudahan menggunakan terhadap minat menggunakan *financial technology (Fintech)*,

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a) Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam mengembangkan penelitian selanjutnya dapat dibandingkan dengan hasil penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
 - a) Bagi Universitas, penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam mengembangkan *Fintech* di lingkungan kampus.
 - b) Bagi pengembang *Fintech*, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam membuat sistem layanan keuangan berbasis teknologi sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.